

Dinamika Internal Masyarakat Muslim Penganut Tarekat (Studi Kasus Terhadap Penganut Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan)

Eko Nani Fitriono¹, Armansyah², Jumiati³, Nur Faiza Putri⁴, Nurfitriani⁵, Siti Rahmah⁶

¹²³⁴⁵⁶STIT Ibnu Khaldun Nunukan; Indonesia

satu.management@yahoo.co.id

Submitted: Revised: 01/12/2023 Accepted: 20/12/2023 Published: 01/01/2024

Abstract

The Tijaniyah Order is a way for a salik to get closer to Allah SWT, by carrying out all the spiritual forms carried out at a station in sequence. The research aims to analyze the internal dynamics of the Muslim community following the Tijaniyah order, especially in Nunukan Regency. So this article attempts to examine and explain what is related to the internal dynamics of the Muslim community following the Tijaniyah congregation in Nunukan Regency. This type of research is literature research with a qualitative approach. Data mining stages were obtained from literature review, primary data collection, secondary data and data analysis. The research results show that the internal dynamics of the Muslim community following the Tijaniyah congregation in Nunukan Regency is experiencing development, although the development can still be said to be passive or progressing slowly. This is because the Tijaniyah congregation is very different from other congregations. People who want to join the Tijaniyah congregation must be truly confident and steadfast. So the internal dynamics of the Tijaniyah congregation in Nunukan Regency are only carried out from individual to individual. Basically, the principles of the Tijaniyah order also have the same function as other orders, namely to deepen the spirituality of its followers both vertically (*hablun minallah*) and horizontally (*hablum minannas*). In the context of society, the Tijaniyah congregation has a role in influencing social, economic and political change. The Tijaniyah Order in Nunukan Regency was also transmitted by each of its students, so that it spread to the surrounding area

Keywords

Internal Dynamics of Society, Tarekat Tijaniyah, Nunukan

©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (CC BY-NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Tarekat pada awalnya dimaksudkan sebagai metode dan jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mencapai pemurnian spiritual diri atau jiwa yang tertinggi, yaitu dengan memperkuat mengingat Allah dan kemudian berkembang menjadi lembaga sosial-keagamaan yang kuat secara sosiologis. Tarekat merupakan suatu organisasi yang didasarkan pada ketaatan khusus yang ditanamkan dalam jiwa santri atau anggota tarekat terhadap guru atau mursyid tarekat. Lembaga ketaatan inilah yang pada akhirnya mengarahkan jiwa santri tarekat untuk taat

kepada Tuhan. Oleh karena itu, dalam hal kepemimpinan, tarekat merupakan organisasi dengan model otoritas *top-down*, dan dinamikanya sangat bergantung pada kepemimpinan tarekat (mursyid).

Sejarah menunjukkan bahwa tarekat berkembang secara natural. Mempertahankan eksistensi dari seleksi alam. Secara historis, banyak tarekat yang hilang karena tidak mempunyai pendukung yang memperjuangkannya. Termasuk di antaranya tarekat yang dinisbatkan oleh Ibn Sabin, seorang sufi kenamaan.¹ Bahkan kebanyakan cendekiawan Muslim memperkirakan ritual dan kebiasaan mengenai tarekat seperti zikir, *manaqib*, berziarah kubur, haul, baiat, hormat, dan taat kepada syekh, akan berkurang sedikit demi sedikit dalam masyarakat modern. Terutama pada kelompok Islam modern yang puritan atau modernis, dikarenakan ritual-ritual tersebut sering dikaitkan dengan kehidupan Muslim tradisional.

Walaupun demikian, sampai hari ini prediksi tersebut tampaknya tidak terjadi. Saat ini, masih banyak aktivitas yang justru menambah daya tarik tarekat di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang haus akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Tarekat Tijaniyah yang ada di Kabupaten Nunukan salah satu contohnya. Ajaran tarekat ini terus berkembang dan melembaga selama bertahun-tahun tanpa kehilangan sedikitpun daya tarik bagi pengikutnya. Setiap Jumat sore, para penganut tarekat ini berkumpul di zawiyah Pondok Pesantren 'Ibadurrahman. Mereka melakukan zikir sebanyak-banyaknya hingga menjelang waktu Magrib.

Secara spesifik penelitian berkenaan dengan penganut tarekat dengan segala dinamika internal penganutnya memang belum ada yang mengkajinya, khususnya pada tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan. Namun demikian sebagai pembanding, beberapa penelitian terdahulu yang membahas tarekat Tijaniyah. *Pertama*, tulisan Rosi Anwar dan Eko Satriya Hermawan berjudul "Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik Tahun 1983-1996".² Penelitian ini membahas perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal dari tahun 1983-1996 yang dibawa oleh Abah Mukhid dan Ustadz Abdul Khaliq dan dampak tarekat yang dibawa. Penelitian ini secara umum hanya membahas dampak dari pengaruh tarekat Tijaniyah terhadap penduduk desa, di dalamnya tidak membahas dinamika setelah adanya tarekat pada masyarakat desa.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ratna Dewi dengan judul Kontribusi Tarekat Tijaniyah

¹ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *At-Taqaddum* 6, no. 2 (April 17, 2016): 359–61, <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.716>.

² Rosi Anwar and Eko Satriya Hermawan, "Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik Tahun 1983-1996" 13, no. 1 (2022).

Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Masyarakat di Desa Payabuana.³ Penelitian ini membahas tentang perilaku atau amalan penganut tarekat Tijaniyah di Desa Payabuana dan hubungan sosialnya dengan masyarakat. *Ketiga*, penelitian Asep Achmad Hidayat dan Setia Gumilar berjudul “Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945”.⁴ Penelitian ini memaparkan tentang upaya rekonstruksi amalan dan ajaran tarekat Tijaniyah dan proses perkembangannya di daerah Garut, Jawa Barat. Secara umum pembahasannya demikian. *Keempat*, tulisan Ahmad Faiz Rofi’i tentang Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah di Bandung Barat 1930-1970.⁵ Tulisan Ahmad Faiz Rofi’i ini membahas sejarah dan ajaran tarekat Tijaniyah yang ada di Bandung Barat. Penelitian ini tidak membahas dinamika internal penganut tarekat, karena fokus penelitian adalah sejarah perkembangan tarekat.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka belum ditemukan penelitian yang mengulas tentang dinamika internal masyarakat Muslim penganut tarekat Tijaniyah khususnya di Kabupaten Nunukan. Maka tulisan ini berupaya mengkaji dan menguraikan apa saja yang terkait dengan dinamika internal masyarakat Muslim penganut tarekat Tijaniyah yang berada di Kabupaten Nunukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus terhadap penganut tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran serta dinamika internal masyarakat Muslim yang menjadi pengikut Tarekat Tijaniyah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yakni:

1. Tahap Kajian Literatur

Mengumpulkan literatur dan sumber informasi terkait Tarekat Tijaniyah, sejarahnya, ajaran-ajarannya, dan pengaruh terhadap pengikutnya. Melakukan tinjauan pustaka mengenai dinamika internal masyarakat Muslim pengikut Tarekat Tijaniyah.

2. Tahap Pengumpulan Data Primer

³ Ratna Dewi, “Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama’ah Masyarakat Di Desa Payabenua,” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 6, no. 1 (December 31, 2021): 44–57, <https://doi.org/10.32923/sci.v6i1.1738>.

⁴ Asep Achmad Hidayat dan Setia Gumilar, “Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945,” 2016.

⁵ Ahmad Faiz Rofi’i, “Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah Di Bandung Barat 1930-1970,” *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (April 22, 2023): 149–65, <https://doi.org/10.37842/sinau.v9i1.143>.

Mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara mendalam kepada pemimpin dan pengikut tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam wawancara, peneliti berfokus pada aspek-aspek seperti keyakinan agama, praktik keagamaan, interaksi sosial, dan peran serta dalam kelompok tarekat Tijaniyah.

3. Tahap Pengumpulan Data Sekunder

Mengumpulkan data sekunder seperti dokumen-dokumen terkait kegiatan Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan yang dapat digunakan untuk mendukung analisis. Dokumen-dokumen tersebut mencakup buku-buku, artikel, rekaman video, atau dokumen lain yang relevan dengan studi kasus.

4. Tahap Analisis Data

Menganalisis data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan induktif. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, merangkum, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan data untuk menemukan hubungan dan pola-pola yang muncul dalam dinamika internal masyarakat Muslim pengikut tarekat Tijaniyah.

5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Mengintegrasikan temuan-temuan dari analisis data dengan tujuan penelitian untuk mencapai kesimpulan yang informatif dan deskriptif mengenai dinamika internal masyarakat Muslim pengikut Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan. Kesimpulan ini didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan teruji.

6. Tahap Penyusunan Laporan

Menyusun laporan penelitian yang menggambarkan secara komprehensif hasil dari penelitian. Laporan penelitian meliputi pendahuluan, metodologi, hasil analisis, serta kesimpulan.

Langkah-langkah di atas diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika internal masyarakat Muslim pengikut tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan, termasuk perkembangan, praktik keagamaan, dan peran serta dalam kelompok Tarekat Tijaniyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Tarekat Tijaniyah dan Sosok Syekh Ahmad Al- Tijani

Kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan, ruang, aliran, dan garis.⁶ Tarekat berarti jalan yang ditempuh seorang sufi, yang jalan itu berpangkal dari syariat, di mana jalan utama disebut *syar’*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Maka dalam hal ini antara syariat dan tarekat saling terkait, sebab tidak mungkin ada anak jalan tanpa adanya jalan utama tempat berpangkal. Dengan kata lain pengalaman mistik tidak akan pernah dicapai apabila perintah syariat yang mengikat tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.⁷

Tarekat adalah cara seorang “pencari spiritual” untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dengan melakukan semua bentuk tingkatan spiritual (*maqam*)⁸ secara berurutan.⁹ Praktik tarekat sendiri merupakan sesuatu yang dijelaskan dalam al-Qur’an,

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).” (Q.S. al-Jinn: 16).

Makna Tarekat juga mengacu kepada riwayat Imam Bukhari dan Muslim ketika Rasulullah Saw. menyuruh umatnya untuk mengikuti sunah beliau dan para sahabatnya. Sunah dan tarekat sebenarnya memiliki makna sinonim (*mutaradif*) yakni bermakna jalan. Hanya saja dalam perkembangannya istilah tarekat sendiri mengacu kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengikuti mazhab pemikiran yang dikembangkan oleh seorang alim atau syekh tertentu dalam bidang tasawuf.¹⁰

Dalam praktik antar taraket, meskipun seorang syekh menerapkan metode yang berbeda-beda, namun mereka memiliki tujuan yang sama. Begitupun pendekatan atau metode yang digunakan tiap aktivitas bimbingan rohani (suluk) yang mungkin berbeda-beda, tapi muatan isinya sama. Pada akhirnya yang membedakan adalah karakter salik (pengamal tarekat) masing-masing pengikut tarekat. Dengan demikian, murid seorang syekh akan menunjukkan ciri khas ajaran dan karakter syekh tersebut. Dengan alasan itu pulalah ada banyak mazhab sufi yang

⁶ Luis Makluf, *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A’lam* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), 465.

⁷ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 203.

⁸ Secara bahasa berarti kedudukan, pangkat, dan derajat. Munawwir A. Warson, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984), 263.

⁹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 44.

¹⁰ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, Terj. Zaimul Am, (Jakarta: Serambi, 2007), 16.

memiliki nama yang berbeda-beda sesuai dengan nama dan perspektif pendirinya.

Tarekat merupakan rangkaian silsilah sanad dalam bimbingan spiritual yang dilakukan oleh seorang yang terjaga sanadnya hingga kepada nabi dalam lingkup pembersihan jiwa. Karena itulah pengikut tarekat tertentu mempunyai keyakinan bahwa seluruh ritual yang dilakukan dalam kegiatan tarekat yang berupa pembacaan doa, zikir, dan ayat-ayat pilihan dalam al-Qur'an seluruhnya diajarkan oleh baginda Nabi saw. Beberapa tarekat terkenal di antaranya: Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsabandiyah, Yasafiyah dan Khawajagawiyah, Khalwatiyyah, Syatariyyah, Rifa'iyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Sammaniyah, hingga Tijaniyyah.

Untuk yang disebutkan terakhir, tarekat Tijaniyyah menjadi fokus pembahasan sub bab ini. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M). Ahmad al-Tijani lahir di Desa Ain Madhi pada 1737 M (1150 H). Kampung ini berada di bagian timur Negara Magrib di Gurun Sahara, tepatnya di sebelah selatan al-Jazair. Awal mulanya, beliau belajar dari orang tuanya dan guru lokal. Ahmad al-Tijani mampu menghafal seluruh al-Quran ketika dia berusia 7 tahun. Dia sebatangkara pada usia 16 tahun ketika ayah dan ibunya meninggal karena wabah (cacar atau panas). Sampai usia 21 tahun, Ahmad al-Tijani masih tinggal bersama saudara ibunya setelah orang tuanya meninggal. Setelahnya, Ahmad al-Tijani pergi mengembara untuk mendapatkan pengetahuan di berbagai bidang. Beliau berangkat menuju Mekah dalam rangka melakukan haji di tahun 1186 H dan melakukan ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. yang berada di-Madinah. Di daerah ini juga Ahmad al-Tijani banyak belajar ilmu agama dari banyak guru. Dia juga mengajar Muhammad bin Abdul Karim al-Samman, yang merupakan pendiri tarekat Sammaniyah, tentang ilmu rahasia bathin (*asrâr*).¹¹

Pada saat Ahmad al-Tijani memasuki usia setengah abad (50 tahun) pada tahun 1.200 H, dia bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dalam *kasyf*-nya dan berhasil mencapai penyempurnaan amaliah atau wiridnya, yaitu dengan cara menambahkan 100 kali dzikir *hailallah*. Sejak saat itu, dia mengajarkan wirid, zikir, selawat, istigfar, dan doa yang dia terima dari Nabi Muhammad Saw. Pada tahun 1.213 H, Ahmad al-Tijani pindah menuju Fez, Maroko, dan mengajar tarekat. Dia akhirnya meninggal pada hari Kamis, 17 Syawal 1.230 H atau 22 September 1815 M, pada usia 80 tahun dan dikuburkan di Fez.

Terkait dengan ajaran tarekat Tijaniyyah, bagi para pengikut tarekat Tijaniyyah harus

¹¹ Zainuddin Hamkah, "Tarekat Tijaniyyah (Eksklusifisme Dan Eksoterisme Gerakan Tarekat Abad 19)," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 217, <https://doi.org/10.59638/ash.v6i2.392>.

memenuhi beberapa persyaratan penting, di antaranya: *Pertama*, mewajibkan salat fardu tepat waktunya tanpa menunda-nunda, dengan mempertahankan syarat, rukun, dan semua adabnya yang sunah, utamanya berjamaah; *Kedua*, taat terhadap Allah secara lahir dan batin. Apabila terjadi perbuatan yang melanggar syariat, maka harus bertaubat secara sungguh-sungguh; *Ketiga*, tidak melakukan ziarah dalam rangka meminta bantuan rohani (seperti meminta doa) kepada waliyullah yang bukan dari tarekat Tijaniyah dan sahabat Nabi Muhammad Saw., baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Namun, memandang mulia wali Allah adalah wajib (jangan meremehkan); *Keempat*, Tidak mengumpulkan tarekat Tijaniyah dengan tarekat lainnya; *Kelima*, bersedia mengikuti paham dari Tarekat ini hingga dia meninggal.¹²

Menurut Ahmad al-Tijani, ketika seseorang merasa cinta kepada Tuhannya, itu berarti hatinya benar-benar diberikan kepada-Nya, sehingga dia tidak mengharapkan apa pun selain Allah. Seseorang yang senantiasa mengingat Tuhannya sampai ke tingkat di mana dia menghilangkan hijab (tabir) yang menutupi-Nya. Orang-orang yang mencapai tingkat ini hanya dapat menerima mahabah, rahmat Tuhan yang diberikan kepada manusia menunjukkan cinta-Nya kepada mereka. Kemurahan hati Tuhan terbukti dalam kemurahan hati-Nya kepada manusia; Dia menghapus manusia dari pikiran mereka tentang hal lain selain Tuhan dan menaikkan martabat mereka melalui tajali-Nya.

Dinamika Internal Masyarakat Muslim Penganut Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan

Tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia sekitar awal abad ke-20 M, atau antara tahun 1.918 M-1.921 M.¹³ Tarekat Tijaniyah pertama kali muncul di Cirebon. Kemudian perlahan tarekat ini menyebar melalui tersebarnya para murid tarekat ke seluruh penjuru Nusantara. Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara sendiri juga belum diketahui dengan jelas tahun berapa masuknya. Namun menurut pengasuh Pondok Pesantren 'Ibadurrahman KH. Rokhmatullah yang juga merupakan pemimpin tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan saat ini mengatakan antara tahun 2005 atau 2006. Untuk saat ini tarekat Tijaniyah diketuai oleh KH. Rokhmatullah. Beliau diangkat menjadi pimpinan tarekat Tijaniyah di Nunukan pada tahun 2009. Sebelumnya tarekat ini dipimpin oleh Ustadz Hasan Basri. KH. Rokhmatullah pertama kali bertalqin di Jawa kepada K.H. Abdul Qodir dan beliau berbaiat kepadanya. Kurang lebih 2 tahun setelah berbaiat K.H. Abdul

¹² Noor 'Ainah, "Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016): 91, <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>.

¹³ Hidayat and Gumilar, "Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945," 32.

Qodir meninggal dunia yang membuat KH. Rokhmatullah berbait lagi kepada K.H. Ahmad Anshori yang pada saat itu berada di Kota Banjar, Kalimantan Selatan.

Sepanjang perjalanan tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan hingga saat ini jumlah pengamalnya berjumlah kurang lebih sekitar 20 orang. Bagi seseorang yang hendak menjadi pengikut tarekat ini langkah pertama yang dilakukan ialah berjanji setia melalui baiat. Namun sebelum berbait disampaikan terlebih dahulu persyaratannya seperti apa dan ditanyakan kesanggupan memenuhi persyaratannya untuk mengikuti atau tidak. Tarekat Tijaniyah ini tidak seperti tarekat lain di mana ketika ada seorang mursyid datang langsung membaiat sampai ratusan orang. Tarekat Tijaniyah tidak seperti itu, proses perekrutannya harus secara individu. Dalam menjalankan amalan tarekat Tijaniyah sendiri lebih dikedepankan disiplin bertarekat, tidak sekedar mencari anggota sebanyak-banyaknya. Menurut pernyataan pemimpin tarekat lebih mengedepankan amalan dan janji yang ditepati ketika berbait dalam mengikuti tarekat ini. Bagi para pengikut tarekat yang berjanji dan menepati dia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dalam tarekat Tijaniyah.¹⁴

Pengembangan tarekat tijaniyah di Kabupaten Nunukan berimbas pula kepada pengikut tarekat ini yang tersebar ke berbagai wilayah sekitarnya, seperti Tawau (Malaysia), Bulungan (Ibukota Provinsi), dan Pulau Sebatik. Beberapa orang yang mengikuti tarekat ini menginformasikan bahwa pelaksanaan tarekat yang simpel dalam ritualnya dan berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa hal yang menjadi motivasi pengikut Tarekat Tijaniyah yakni: *Pertama*, motivasi doktrinal, yaitu membersihkan dosa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua*, motivasi rasional-praktis, yaitu mengharapkan keutamaan selawat Fatih. *Ketiga*, motivasi moral, yaitu solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat modern. *Keempat*, motivasi psikologis, yaitu usaha untuk mencari ketenangan.

Tempat atau pusat untuk melakukan wirid pengikut atau pengamal tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan terletak di Musala Pondok Pesantren 'Ibadurrahman. Para santri di Ponpes tersebut juga kerap diikutsertakan (bukan bersifat wajib) dalam wirid yang dilakukan bakda salat Magrib. Sedangkan anggota jamaah tarekat Tijaniyah sendiri berkumpul di musala atau zawiyah setiap hari Jumat sore, di mulai dari jam 17.00 wita hingga menjelang salat Magrib. Adapun wirid yang biasa mereka lakukan ialah wirid *hailalah* yang dilantunkan sebanyak minimal 1000 kali. Bagi orang yang tidak biasa melakukan wirid ini mungkin akan terasa melelahkan, namun jika sudah terbiasa melakukan wirid *hailalah* ini maka yang ia rasakan ialah ketenangan batin yang sangat

¹⁴ Wawancara dengan KH.Rokhmatullah, pemimpin tarekat Tijaniyah Kabupaten Nunukan.

luar biasa sehingga membuat hati mereka yang mengamalkannya damai, tenteram, dan seolah-olah bagaikan Rasulullah Saw. begitu dekat dengan mereka.

Pada dasarnya tarekat Tijaniyah memiliki fungsi yang sama dengan tarekat lainnya, yaitu untuk memperdalam spiritualitas pengikutnya baik secara vertikal (hablun minallah) maupun horizontal (hablun minannas). Dalam konteks masyarakat, pengikut tarekat Tijaniyah diharapkan mampu mempengaruhi perubahan sosial yang lebih baik. Terkait dengan dampak sosial ekonomi juga dialami penganut tarekat, di mana secara internal masyarakat Muslim pengikut Tarekat Tijaniyah juga dapat dipengaruhi oleh ikatan dan interaksi sosial serta kegiatan ekonomi yang dijalankan pengikut tarekat. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menyelenggarakan zikir, pengajian, atau perayaan keagamaan dapat menjadi basis bagi pengikut tarekat untuk saling berinteraksi dan memperkuat ikatan tarekat. Selain itu, adanya jaringan ekonomi yang dibangun oleh pengikut tarekat juga dapat mempengaruhi dinamika internal, seperti melalui usaha dan perdagangan yang dilakukan oleh pengikut tarekat.¹⁵

Pada umumnya, dinamika internal masyarakat Muslim pengikut tarekat melibatkan aspek spiritualitas, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa poin penting dalam memahami dinamika internal masyarakat Muslim pengikut tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan.

Pertama, Ajaran dan Praktik Keagamaan. Pengikut tarekat Tijaniyah mengikuti ajaran dan praktik keagamaan yang khas. Mereka melakukan zikir, salat, dan praktik-praktik spiritual lainnya sesuai dengan ajaran tarekat. Hal ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, Pemimpin Tarekat. tarekat Tijaniyah memiliki pemimpin yang disebut sebagai *muqaddam*. Pemimpin tarekat ini menjadi otoritas utama dalam memberikan petunjuk spiritual dan bimbingan bagi para pengikutnya. Pemimpin tarekat memiliki peran penting dalam dinamika internal masyarakat pengikut tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan.

Ketiga, Solidaritas dan Komunitas. Pengikut tarekat Tijaniyah membentuk komunitas yang erat dan saling mendukung. Mereka menjalin hubungan sosial yang kuat dan berpartisipasi dalam kegiatan dan ritual bersama. Solidaritas ini membentuk jaringan sosial yang penting dalam dinamika internal komunitas pengikut tarekat.

Keempat, Studi dan Diskusi Kitab Suci. Para pengikut tarekat Tijaniyah di Kabupaten

¹⁵ *Ibid*

Nunukan aktif dalam belajar dan mempelajari kitab-kitab suci Islam, khususnya Al-Qur'an dan risalah-risalah yang berkaitan dengan ajaran tarekat. Mereka sering mengadakan diskusi dan pengajian kitab suci sebagai bagian dari kegiatan rutin mereka.

Kelima, Pengaruh Eksternal. Dinamika internal masyarakat Muslim pengikut tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti budaya lokal, politik, dan lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Interaksi dengan masyarakat non-pengikut tarekat juga dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka.

Studi kasus terhadap pengikut tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan memberikan gambaran tentang dinamika internal masyarakat Muslim pengikut tarekat secara umum. Namun, perlu dicatat bahwa dinamika internal dapat berbeda di setiap kelompok pengikut tarekat yang berbeda. Setiap kelompok mungkin memiliki ciri khas dan konteks sosial yang berbeda sehingga menghasilkan dinamika dan pengalaman yang berbeda pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan bahwa dinamika internal masyarakat Muslim penganut tarekat Tijaniyah yang ada di Kabupaten Nunukan mengalami perkembangan meskipun perkembangannya masih dapat dikatakan pasif atau berjalan dengan lambat. Hal ini dikarenakan tarekat Tijaniyah sangat berbeda dengan tarekat lainnya. Orang yang ingin bergabung dengan tarekat Tijaniyah harus betul-betul yakin dan istikamah. Sehingga dinamika internal tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan hanya dilakukan dari individu ke individu. Pada dasarnya prinsip tarekat Tijaniyah juga memiliki fungsi yang sama dengan tarekat lainnya, yaitu untuk memperdalam spiritualitas pengikutnya baik secara vertikal (*hablun minallah*) maupun horizontal (*hablum minannas*). Dalam konteks masyarakat, tarekat Tijaniyah memiliki peran yang mempengaruhi perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Tarekat Tijaniyah yang ada di Kabupaten Nunukan juga ditransmisikan oleh masing-masing muridnya, sehingga tersebar ke daerah sekitarnya.

REFERENSI

- 'Ainah, Noor. "AJARAN TASAWUF TAREKAT TIJANIYAH." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016): 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>.
- Anwar, Rosi, and Eko Satriya Hermawan. "PERKEMBANGAN TAREKAT TIJANIYAH DI DESA MENUNGGAL, KECAMATAN KEDAMEAN, KABUPATEN GRESIK TAHUN 1983-1996" 13, no. 1 (2022).

- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Dewi, Ratna. "KONTRIBUSI TAREKAT TIJANIYAH TERHADAP PERUBAHAN PRILAKU SOSIAL JAMA'AH MASYARAKAT DI DESA PAYABENUA." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 6, no. 1 (December 31, 2021): 44–57. <https://doi.org/10.32923/sci.v6i1.1738>.
- Hamkah, Zainuddin. "TAREKAT TIJANIYAH (Eksklusifisme Dan Eksoterisme Gerakan Tarekat Abad 19)." *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 215–22. <https://doi.org/10.59638/ash.v6i2.392>.
- Hidayat, Asep Achmad, and Setia Gumilar. "Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945," 2016.
- M. Solihin, and Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Makluf, Luis. *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.
- Riyadi, Agus. "TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (April 17, 2016): 359–85. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.716>.
- Rofi'i, Ahmad Faiz. "SEJARAH DAN AJARAN TAREKAT TIJANIYAH DI BANDUNG BARAT 1930-1970." *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (April 22, 2023): 149–65. <https://doi.org/10.37842/sinau.v9i1.143>.
- Syekh Muhammad Hisyam Kabbani and Zaimul Am. *Tasawuf dan ihsan: antivirus kebatilan dan kezaliman*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Warson, Munawwir A. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984.